

## Fiksionalisme Baru: Teori N untuk Menyelesaikan Teka-teki Kepercayaan dalam Objek Fiktif

Raisa Rahima

Universitas Gadjah Mada  
[raisa.rahima@mail.ugm.ac.id](mailto:raisa.rahima@mail.ugm.ac.id)

Rachmanda Aquila Arkhano

Universitas Gadjah Mada  
[rachmandaaquilaarkhano@mail.ugm.ac.id](mailto:rachmandaaquilaarkhano@mail.ugm.ac.id)

### Abstract

*Does Sherlock Holmes exist? Maybe we would answer, no, because Sherlock Holmes is a fictional entity. But, with the same logic, we can say that Sherlock Holmes is a detective and not a police. How do we believe and know the truth-value of Sherlock Holmes when Sherlock Holmes doesn't exist? Fictional objects underwent a various number of puzzles in their ontological and metaphysical resolutions. Philosophers have tried to solve this puzzle by inventing various theories. This article means to explore the historical development of fictional objects and the puzzle surrounding it. This article finds that the theories in fictional objects include two big-streams of metaphysical assumptions that contradict each other which are (1) mind-dependent and (2) mind-independent. This article also means to invent a theory called theory-n to solve fictional objects puzzles that are assigned by Kripke (1979). This article solves the fictional objects mind-dependent and/or mind-independent puzzle or belief puzzle with rather relational-semantic approaches instead of flat-semantics. Further, theory-n finds that new fictionalism with relational-semantic admits fictional objects as foundation to make sense of objects (any objects, including actual objects is reducible to fiction).*

*Keywords: fictional objects; philosophy of language; logic; existence.*

### PENDAHULUAN

Apa itu yang ada? Manusia akan menyebut objek di sekitarnya seperti matahari, meja, batu dan lain sebagainya. Meskipun demikian, tak dapat dielakkan fakta bahwa manusia juga hidup dengan eksistensi objek-objek immaterial seperti Tuhan dan angka. Ilmu yang menspesifikasikan admisi objek yang ada dan apa itu yang “ada” adalah ontologi<sup>1</sup>.

Pada entitas immaterial, terdapat entitas fiktif. Hubungan keduanya adalah, tidaklah seluruh entitas immaterial adalah entitas fiktif. Sherlock Holmes adalah entitas fiktif yang dapat diindera materinya melalui televisi, termasuk Spongebob dan

Detektif Conan. Namun, beberapa entitas immaterial adalah entitas fiktif. Manusia dapat membayangkan bulan terbuat dari keju. Manusia juga dapat membayangkan sang pencipta alam semesta untuk memungkinkan cara kerja alam semesta ini. Manusia juga membayangkan angka “1” untuk melambangkan sifat jamak suatu objek. Manusia juga dapat membayangkan terdapat detektif di Baker Street bernama Sherlock Holmes.

Apakah Tuhan dan angka merupakan entitas atau objek fiktif? Jika objek fiktif diartikan sebagai entitas yang eksis dalam dunia “mungkin”, atau dunia di mana manusia membayangkan suatu

---

<sup>1</sup> Peter Van Inwagen, *Metaphysics* (United State of America: Westview Press, 2009), hal 289-290

kemungkinan di mana terdapat entitas-entitas “mungkin” di dalamnya, maka, ya, tuhan dan angka adalah objek fiktif. Pada kerangka dunia mungkin, entitas immaterial dan entitas fiktif sama-sama tidak eksis dalam dunia aktual. Meskipun demikian, dunia aktual bisa jadi mengandung elemen dunia mungkin. Dunia aktual adalah realitas di mana urusan saat ini bersemayam. Dunia aktual membiarkan objek jatuh pada dimensi spasiotemporal. Dunia aktual membiarkan peristiwa-peristiwa yang dapat diobservasi saat ini terjadi. Mengikuti definisi tersebut, maka tak dapat dielakkan fakta juga bahwa “tuhan sedang menghakimi mu hari ini” dari observasi sang pengamat. Pemisahan objek fiktif dan objek aktual berdasarkan dunia mungkin dan dunia aktual masih kabur dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Teka-teki lain dari pemisahan objek fiktif berdasarkan dunia mungkin dan dunia aktual adalah teka teki kepercayaan yang diperkenalkan Kripke dalam *A Puzzle about Belief* (1979). Pikiran manusia untuk memikirkan objek fiktif dimungkinkan oleh properti pikiran manusia yang bersemayam di dunia aktual. Kendati demikian, terkadang kepercayaan manusia terhadap suatu pernyataan objek fiktif tidak sesuai dengan kebenaran objek fiktif itu sendiri di dunia mungkin. Misalnya manusia dapat mempercayai bahwa Clark Kent tidak dapat terbang tetapi Superman dapat terbang. Meskipun di dunia mungkin pernyataan tersebut kontradiktori (sebab Clark Kent dan Superman adalah satu orang yang sama), pikiran sang manusia tersebut tetap konsisten sebab Clark Kent tidak bisa terbang dan Superman dapat terbang adalah apa yang manusia itu percaya. Bagaimana cara supaya pikiran manusia dapat konsisten dengan pernyataan objek fiktif yang tidak kontradiktori? Bagaimana cara supaya pikiran di dunia aktual konsisten

dengan kebenaran di dunia mungkin?. Teka-teki kepercayaan ini berlanjut sebagai pertanyaan besar di filsafat bahasa dan pikiran.

Teka-teki lain dari objek fiktif dan objek aktual adalah ketika objek fiktif dikonversi menjadi bentuk pernyataan<sup>2</sup>. Bagaimana nilai kebenaran dari “Sherlock Holmes ada” ? manusia mungkin akan menjawab bahwa tidaklah benar bahwa “Sherlock Holmes ada”. Namun, bagaimana dengan pernyataan “Sherlock Holmes adalah polisi” dan “Sherlock Holmes adalah detektif”?. Secara intuitif, manusia akan menjawab bahwa pernyataan awal salah dan pernyataan terakhir benar adanya. Sebab merupakan suatu kebenaran fiktif bahwa Sherlock Holmes adalah seorang detektif. Namun, bagaimana bisa “Sherlock Holmes adalah detektif” benar sedangkan “Sherlock Holmes ada” salah?. Lagi-lagi, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami objek fiktif.

Landasan epistemis atau cara manusia mengetahui tuhan, angka, Sherlock Holmes dan objek fiktif lainnya adalah sama. Baik tuhan, angka dan pegasus diketahui dari pengetahuan atau kemungkinan yang mereka preservasi, misalnya angka yang mempreservasi pengetahuan aritmatika “ $1+1=2$ ” atau Sherlock Holmes yang mempreservasi pengetahuan bahwa “terdapat detektif jenius di Baker Street Inggris”. Entitas fiktif bersifat *indispensable* atau tak terpisahkan dari pengetahuan yang mereka preservasi. Untuk mengetahui pengetahuan fiktif  $x$ , manusia mengandaikan terdapat entitas fiktif  $y$  yang membantu mempreservasi pengetahuan fiktif  $x$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa landasan epistemis atau cara manusia menalar objek aktual dan objek fiktif jugalah sama. Manusia mempercayai spesies karena

---

<sup>2</sup> Susan Haack, *Philosophy of Logic* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), hal 70-71

spesies memberikan kita kebenaran akan teori evolusi. Manusia mempercayai bunga kumis kucing karena bunga kumis kucing dipercaya dapat memberikan kebenaran terhadap kesehatan manusia.

Namun tentu objek aktual dan objek fiktif tidaklah sama. Kuda bukanlah pegasus dan bulan bukanlah bulan yang terbuat dari keju. Jokowi bukanlah Spongebob. Atas dasar apa objek fiktif eksis? Apakah pengalaman mental (kognisi) manusia cukup untuk mempreservasi keberadaan objek fiktif? (manusia dapat memikirkannya, maka ia nyata)? atau objek fiktif tidaklah nyata karena bukan berasal dari dunia aktual? Apa yang mempreservasi status ontologis objek fiktif? Atas rumusan masalah tersebut, artikel ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dasar keberadaan (ontologis) objek fiktif menurut pemikiran filsuf-filsuf yang berbeda secara historis. Kemudian, artikel ini juga akan menyelesaikan teka-teki kepercayaan yang diusung Kripke (1970) dengan menciptakan teori-n yang lebih menggunakan pendekatan semantik relasional alih-alih semantik datar untuk pernyataan objek fiktif. Selibuhnya, artikel ini juga akan mengusung metafisika fiksionalisme baru yang mempreservasi fondasi untuk objek-objek berdasarkan sifat fiktif-nya.

## METODE

Metode dari penelitian ini adalah studi literatur terhadap teks primer dan sekunder seputar objek fiktif dan diteruskan dengan analisis konseptual terhadap teka-teki kepercayaan terhadap objek fiktif yang diselesaikan dengan teori semantik relasional terhadap semantik datar.

## DISKUSI

### A. Zaman Klasik

Pembahasan soal status ontologi objek fiktif dapat dilacak dari filsuf pra-sokratis yaitu Parmenides (500SM-540SM). Parmenides adalah filsuf idealis sebelum Plato yang menyatakan keabadian metafisika. Menurutnya "sesuatu yang ada memanglah sudah ada dan tetap ada", adapun dia pernah mengatakan "anda pernah memikirkan tentang sesuatu dan pastilah sesuatu itu ada" misalkan daun pada pohon, daun itu sudahlah ada dan memiliki bentuk abadi kendati ia jatuh dari pohonnya. Inti argumen nya adalah: Ketika engkau berpikir, engkau berpikir tentang sesuatu; jika engkau menyebut nama, pastilah itu nama dari sesuatu. Oleh karena itu, pikiran atau bahasa membutuhkan objek di luar dirinya. Objek yang selalu bisa dipikirkan maka harus ada sepanjang waktu, oleh karena itu perubahan tidak mungkin ada karena perubahan hanya terjadi ketika ia berhenti mengada.

Implikasi dari Parmenides adalah idealisme yang monistik dan tidak bisa diganggu gugat. Konsekuensi ini disebabkan oleh komitmen yang terlampau kuat dari ide yang dipikirkan oleh subjek dengan keberadaan objek. Dengan demikian, ia tidak akan membedakan objek fiktif dengan objek yang eksis dalam realitas aktual. Seseorang dapat memikirkan Unicorn dan Gunung emas dengan begitu dapat disimpulkan keduanya eksis atau burung dodo itu tetap akan ada karena kita masih bisa memikirkannya. Idealisme Parmenides ini kelak akan dilanjutkan oleh Plato yang menganggap adanya distingsi objek fana dan ideal serta Hegel melalui idealisme absolutnya<sup>3</sup>.

Pemikiran Parmenides dilanjutkan oleh pemikiran Plato (427SM - 347 SM). Pemikiran Parmenides belum bisa memecahkan masalah universalitas di mana pengelompokan objek-objek partikular

---

<sup>3</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal 6

yang berbeda pastilah memberikan kesamaan atau esensi universal yang sama. Jika perubahan (di mana objek-objek partikular terjadi/tercipta) tidak terjadi jika suatu hal (objek-objek partikular dan universal) berhenti mengada, apa yang memastikan kemengadaan hal itu ?.

Plato mengemukakan bahwa objek-objek di dunia aktual tidaklah nyata: matahari, meja, kursi bahkan manusia. Menurutnya, objek-objek di dunia aktual hanyalah cerminan dari objek-objek di dunia ide. Dunia ide adalah dunia di mana “bentuk” atau “*form*” bersemayam. Bentuk atau *form* adalah objek ideal yang tidak berdimensi spasiotemporal, absolut dan merupakan esensi tak berubah dari seluruh objek di dunia aktual. Dunia ide adalah dunia di mana kemengadaan terjadi. Jika menggunakan parameter dunia mungkin dan dunia aktual, dunia mungkin terbayangkan universalitas objek atau objek ideal, belum bisa menjamin kesahihan objek ide. Meskipun Plato pernah mengatakan bahwa pikiran manusia adalah instrumen untuk mengetahui eksistensi objek ideal melalui parameter kesamaan dan perbedaan. Dalam kata lain, tugas manusia adalah untuk memikirkan dan membayangkan eksistensi objek ideal.

Dalam *Theaetetus* 185d–e, Plato mengatakan “...the mind in itself is its own instrument for contemplating the common terms that apply to everything”. Dalam paragraf tersebut, dapat diinterpretasi bahwa bisa jadi objek fiktif yang dipikirkan manusia dalam dunia mungkin adalah salah satu bentuk objek ideal atau objek yang mendekati objek ideal meskipun kriteria untuk eksistensi objek ideal masihlah tidak jelas.

Permasalahan objek ideal dilanjutkan oleh Aristoteles (384 SM–322 SM). Aristoteles mengobjeksi objek ideal dengan mengatakan bahwa parameter eksistensi objek ideal sangatlah tidak jelas. Bagaimana bisa manusia, air dan api menjadi bentuk dari “bentuk” (*form*) sedangkan rambut, lumpur dan kotoran tidak?, bukankah manusia akan

mengimplikasikan non-manusia? Sebagaimana kebaikan akan mengimplikasikan non-kebaikan (keburukan)?.

Masih menjadi misteri akan di mana dan bagaimana objek fiktif dapat eksis dari zaman pra-sokratis. Meskipun Parmenides menyebutkan bahwa objek fiktif tidak dibedakan dari objek aktual, masih menjadi pertanyaan pula apakah objek fiktif (tempat di mana objek ideal dimungkinkan) merupakan prasyarat objek aktual. Seseorang tidak dapat membayangkan singularitas meja tanpa membayangkan angka “1”. Sebaliknya, seseorang dapat berpendapat objek aktual-lah prasyarat dari objek fiktif. Tidak mungkin manusia dapat membayangkan pegasus tanpa membayangkan kuda.

## B. Zaman Modern

Untuk menyelesaikan teka-teki “yang terdahulu” ada baiknya mengenal filsuf Alexius Meinong dalam papernya yang terkenal *Theory of Objects* (1904). Metafisika Meinong mengklasifikasikan tataran objek berdasarkan eksistensinya. Motivasi pembedaan tataran ini adalah untuk mendasarkan objek dalam suatu proposisi untuk dijustifikasi, bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu tanpa sesuatu yang akan diketahui? Bagaimana sesuatu bisa dijustifikasi tanpa sesuatu yang akan dijustifikasi?

Tataran pertama adalah eksis (*Sein*), yaitu objek yang ada dalam realitas, tataran kedua adalah subsist (*Sosein*), yaitu objek yang keberadaannya mempunyai kemungkinan untuk ada tetapi tidak ada dalam realitas, dan tataran terakhirnya adalah absis (*Nichtsein*) yaitu objek yang tidak mempunyai kemungkinan untuk eksis dan tidak ada di realitas ini didasarkan secara aposteriori atau empiris melalui kehidupan sehari-hari. Pernyataan “adalah benar jika belalang ada” adalah pernyataan yang valid bukan karena “belalang” tetapi fakta bahwa belalang ada dalam realitas. Dengan demikian proposisi “adalah benar jika belalang ada” dapat dinyatakan dalam

tataran eksis. “Belalang” yang eksis dapat dibayangkan dan diimajinasikan melalui pikiran kita sehingga dapat dinyatakan dalam tataran subsist. Namun, bagaimana dengan objek yang tidak bisa didasarkan pada realitas seperti gunung emas, dan objek geometri? Objek matematika murni tidak dapat dibandingkan pada tataran eksis. Suatu garis lurus tidaklah lebih eksis dari sudut siku-siku dan segitiga tidaklah lebih eksis dari persegi. Objek matematika murni berdiri sendiri secara apriori dan subsist tanpa adanya transendensi dari yang eksis. Adapun objek yang tidak mungkin eksis seperti segitiga kotak yang masuk dalam klasifikasi absis.

Menurut Meinong pembedaan strata dan pengakuan adanya berbagai macam objek ini sangatlah substansial untuk menilai kebenaran proposisi. Proposisi seperti “adalah salah jika ada segitiga kotak” atau “adalah salah jika gunung emas ada dalam realitas” mengharuskan kita untuk mengakui keberadaan “segitiga kotak” dan “gunung emas”. Metafisika Meinong kerap disebut sebagai “Hutan Meinong” karena adanya pengakuan keberagaman objek metafisik<sup>4</sup>.

Dari penalaran objek Meinong, maka dapat disimpulkan bahwa objek aktual adalah objek dalam tataran pertama eksistensi (Sein) sedangkan objek fiktif bisa terhimpun dalam tataran kedua eksistensi (Sosein). Objek seperti Sherlock Holmes dapat terpikirkan manusia meskipun ia tidak eksis dalam realitas, sehingga ia bersifat subsist.

Frege dalam *Sense and Reference* (1892) menciptakan penalaran akan objek dengan cara yang baru. Frege menalar objek berdasarkan fungsi yang menghimpun atau menguantifikasi objeknya<sup>5</sup>. Fungsi adalah predikat dari

suatu objek. Misalnya, “kota tertua di Indonesia” adalah fungsi untuk objek “Palembang”. Namun bagaimana Frege memandang objek fiktif? Apakah fungsi “detektif di Baker Street Inggris” melakukan denotasi terhadap objek “Sherlock Holmes”? Frege akan menjawab ya, berdasarkan fungsinya, Sherlock Holmes adalah detektif di Baker Street Inggris.

Bagi Frege, bagi suatu objek untuk dapat dimaknai adalah mencari equalitas fungsi dari objek tersebut. Hal ini berarti, bintang venus di malam hari dan bintang venus di pagi hari sama-sama harus merujuk atau melakukan denotasi terhadap objek bintang venus. Kota pelajar dan Ibu kota bantul harus sama-sama merujuk pada kota Yogyakarta. Hal ini sama seperti mengatakan titik A dari segitiga A B C, yang merupakan irisan dari titik B dan C. Sedangkan titik B merupakan irisan dari titik A dan C dan seterusnya<sup>6</sup>.

Meskipun demikian, fungsi Frege akan jatuh pada masalah bivalensi. Masalah bivalensi ditemukan ketika manusia menalar “Sherlock Holmes ada” sebagai benar, tetapi hal itu akan berarti “Sherlock Holmes ada” jugalah salah bagi beberapa orang. Seseorang bisa saja menciptakan fungsi atau mensubstitusi fungsi bagi Sherlock Holmes sebagai “karakter fiktional yang tak perlu dipercayai”, sehingga “Sherlock Holmes ada” bernilai salah.

Russell dalam *On Denoting* (1905) menemukan teka-teki lebih lanjut untuk teori Frege. Bagi Russell, nama suatu objek dan deskripsinya ditulis ulang menggunakan logika tatanan pertama yang bersifat predivikativis. Analisis Russell mengharuskan adanya variabel bebas yang dikuantifikasi, berbeda dengan Frege yang mengkuantifikasi predikat secara langsung

<sup>4</sup> Alexius Meinong, “Theory of Objects”, *Realism and The Background of Philosophy* (1904), hal 76-117

<sup>5</sup> William Marshall, “Frege’s Theory of Functions and Objects”, *The Philosophical Review*, Vol. 62, No. 3 (Jul., 1953), hal 374

<sup>6</sup> Gottlob Frege, “Sense and Reference”, *The Philosophical Review*, Vol. 57, No. 3. (May, 1948), pp. 209-210

sehingga kita diharuskan menerima eksistensi dari suatu predikat yang diajukan.

Terdapat tiga teka-teki yang hendak diselesaikan Russell melalui teori deskripsinya, yaitu:

- 1) Transitivitas dari sebuah nama
- 2) Bivalensi dari Objek dalam Proposisi
- 3) Penyimpulan dari ketiadaan<sup>7</sup>

Teka-teki di atas hendak diselesaikan menggunakan prinsip logika klasik yaitu asas ketiadaan jalan tengah dan non-kontradiksi.

Transitivitas dari sebuah nama adalah masalah yang muncul dari teori Frege mengenai bahasa yang mengandaikan adanya equalitas nama dan deskripsinya. Nama “Sherlock Holmes” mempunyai deskripsi “Karakter detektif di Street Baker Inggris”, dalam analisis Fregean deskripsi bisa mensubstitusi nama dan deskripsi dalam proposisi, misalnya “Sherlock Holmes ditulis oleh Conan Doyle” dapat ditulis ulang dengan arti yang sama sebagai “Karakter Detektif di Street Baker ditulis oleh Conan Doyle”. Permasalahan muncul ketika deskripsi dan nama dinyatakan bersama. Proposisi “Conan Doyle menulis Sherlock Holmes sebagai detektif di Street Baker”, melalui substitusi kita dapat menuliskan “Conan Doyle menulis Sherlock Holmes yang bernama Sherlock Holmes. Russell menyelesaikannya dengan pembagian tatanan objek dan penggunaan predikat sebagai fungsi dalam teori bahasanya. Sherlock Holmes sebagai detektif di Street Baker Inggris dapat ditulis ulang dalam notasi logika:

$$\exists x(Dx \ \& \ \forall y(Dy \rightarrow y=x) \ \& \ Sx$$

Penulisan ulang ini berbunyi “ada sesuatu yang mana sesuatu itu adalah detektif di Street Baker di Inggris dan apapun yang detektif di Street Baker adalah sesuatu itu sendiri dan sesuatu itu adalah Sherlock

Holmes”. Kita tidak lagi membicarakan predikat secara langsung seperti “detektif Street Baker” atau “Sherlock Holmes”, tetapi kita membicarakan variabel  $x$  yang terpredikatkan.

Konsekuensi dari teori Frege yang tidak berhasil membedakan objek fiksi dan objek yang eksis dalam realitas adalah masalah bivalensi kebenaran. Permasalahan ini dapat diatasi dengan pendasaran filosofis yang mempunyai komitmen terhadap realitas yang aktual. “Satelit bumi adalah bulan” adalah proposisi yang bernilai benar karena terdapat bulan sebagai satelit bumi di dalam realitas, sedangkan “Satelit Planet Merkurius berwarna merah” adalah proposisi yang salah karena menunjuk pada himpunan kosong atau sesuatu yang tidak ada dalam realitas.

Bivalensi juga terjadi dalam penunjukan kebenaran suatu proposisi yang salah. Proposisi “Sherlock Holmes adalah detektif di Tangerang” tentu bernilai salah. Namun, apakah proposisi “Sherlock Holmes adalah detektif bukan di Tangerang” adalah benar? Russell menggunakan pembedaan tatanan untuk memberikan kejelasan falsifikasi pada kedua proposisi tersebut. Ada perbedaan antara  $\sim \exists x(Tx \ \& \ \forall y(Ty \rightarrow y=x) \ \& \ Sx$  dengan  $\exists x(Tx \ \& \ \forall y(Ty \rightarrow y=x) \ \& \ \sim Sx$ , menurut Russell kesalahan suatu proposisi dapat ditunjukkan dengan kesalahan pada tatanan pertama, jika tatanan pertama salah maka tatanan kedua akan bernilai salah.

Penyimpulan dari ketiadaan terlihat absurd karena suatu kesalahan mengharuskan adanya komitmen pada objek. Sebelumnya, Meinong memberikan ruang keleluasaan melalui metafisikanya untuk mengakui beraneka ragam objek sehingga kita dapat menyatakan kebenaran suatu objek, contohnya “Adalah salah jika ada segitiga kotak” yang mengharuskan kita mengakui keberadaan segitiga kotak dalam tatanan absist. Russell tidak

<sup>7</sup> Bertrand Russell, “On Denoting”, *Mind*, vol. 14, No. 56 (Oct., 1905), hal 485

mengandaikan komitmen objek seperti Meinong, namun ia mengandaikan eksistensi terhadap objek tersebut, jika proposisi itu menyatakan eksis pada sesuatu yang tidak eksis, dapat dipastikan kalau proposisi itu salah. “Adalah salah satelit planet Merkurius mengelilingi planet Merkurius” dapat ditulis  $\sim\exists x(Bx \ \& \ Kx)$  atau “Tidak ada satelit planet Merkurius mengelilingi planet Merkurius”, kesalahan terhadap sesuatu yang ada menghasilkan kuantifikasi ketiadaan yaitu “ Tidak ada” atau “ $\sim\exists x$ ” sehingga pernyataan ketiadaan dapat dinyatakan benar.

Teori Russell memberikan suatu teka-teki: andaikan saya berbicara pada anda bahwa saya menginginkan kapal. Apakah kapal yang saya pikirkan sudah sesuai dengan kapal yang anda pikirkan?. Atau, dalam bentuk pernyataan, apakah  $\exists x$  (Kapal yang saya inginkan) akan diinstansiasi dengan benar dalam realitas aktual atau realitas tataran pertama?

Bagi W.V.O Quine, pemisahan dunia dalam tataran pertama dan tataran kedua sangatlah kabur. Alih-alih membagi dunia dalam dua tataran, quine mengemukakan bahwa realitas atau dunia hanyalah satu: yaitu dunia sains. Lantas bagaimana Quine memungkinkan objek fiktif dan objek-objek lain yang hadir dalam tataran kedua seperti tuhan, angka, pegasus dan sherlock holmes? Baginya, objek dalam tataran kedua hadir karena manusia mengalami proses ilmiah (kognitif) untuk menalar keberadaan objek-objek tersebut.

Quine memang merupakan seorang filsuf yang melandaskan filsafat pada sains, baginya cara kerja filsafat harus sejalan dengan cara sains bekerja. Adapun untuk menyelesaikan teka-teki identitas kapal, Quine membagi proposisi menjadi dua yaitu proposisi relasional dan proposisi notasional<sup>8</sup>.

Proposisi notasional, adalah proposisi yang digunakan oleh Russell dan Frege. Dalam bentuk umumnya, kita akan

menuliskan “saya ingin kapal” sebagai berikut:

$(\exists x, x: \text{kapal})$  (Saya ingin x)

Menurut Quine, hal ini akan jatuh pada teka-teki kapal lagi sebab bagaimana jika kapal yang dipikirkan anda berbeda dengan kapal yang saya inginkan di pikiran saya?. Oleh karena itu Quine Menawarkan proposisi relasional yang dinotasikan sebagai berikut:

Saya ingin  $(\exists x, x: \text{Kapal})$ .

Yang berarti saya sebagai subjek nyata di tataran pertama menginginkan suatu objek kapal yang berdasarkan pikiran saya. Dengan proposisi relasional, identitas kapal dapat dinalar persis seperti yang dipikirkan saya sebab teori logika dan semantik Quine memperbolehkan hal itu.

Russell memang tidak membedakan subjek yang berpikir dengan “merupakan fakta bahwa subjek itu sedang berpikir”<sup>9</sup>. Baginya, objek reduktif terhadap proposisi (secara predikativis) sehingga proposisi merupakan jangkar benar-salah suatu pernyataan alih-alih kegiatan mental sang subjek itu secara nyata. Quine berkata, merupakan kesalahan untuk menerjemahkan realitas menjadi proposisi. Dengan dunia yang dimungkinkan oleh sains, pernyataan pun dimungkinkan, dan objek dimungkinkan.

Lantas apakah pegasus maupun Sherlock Holmes eksis dalam dunia Quine, bagi Quine, ya, selama manusia dapat memikirkannya secara empiris, maka ia nyata.

Ketiga teori besar Frege, Russell dan Quine memberikan teka-teki baru lagi:

Menurut pengalaman teman SD Jokowi, Jokowi adalah teman SD nya. Menurut pengalaman masyarakat Indonesia sekarang, Jokowi adalah presiden Indonesia. Menyelesaikan teka-teki ini dengan teori Frege akan memberikan masalah bivalensi. Menyelesaikan teka-teki ini dengan teori Russell maka akan memberikan masalah modalitas

<sup>8</sup> W.V.O. Quine, “Quantifiers and Propositional Attitudes”, *The Journal of Philosophy*, Vol. 53. No 5 (Mar 1, 1956), hal 178

<sup>9</sup> Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London & New York: Routledge Classics, 2001), hal 21

(Bagaimana deskripsi definit dari Jokowi adalah presiden Indonesia sedangkan Jokowi adalah teman SD Andi adalah deskripsi Jokowi bagi Andi?). Mungkin Quine dapat menyelesaikan teka teki tersebut dengan mengatakan Andi dan masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki tingkatan kognisi yang berbeda berdasarkan pengalaman yang berbeda. Meskipun demikian, bagaimana memungkinkan Jokowi adalah Jokowi? Bagaimana memungkinkan Sherlock Holmes adalah Sherlock Holmes yang eksisten terlepas dari pikiran manusia (*mind-dependent*)?

Nama Saul Kripke penting untuk menyelesaikan teka-teki Jokowi. Kripke mengajukan teori untuk nama diri sebagai penanda ajeg atau *rigid designator*<sup>10</sup>. Untuk memahami *rigid designator*, penting juga untuk memahami semantik dunia mungkin. Andaikan, terdapat “penulis buku laskar pelangi” yang melakukan denotasi terhadap “Andrea Hirata”. Andaikan, dari perjalanan hidup Andrea Hirata, ditemukan dua kemungkinan dalam dunia mungkin:

PW1: Pada tahun sebelum 2005 Andrea Hirata belum menulis laskar pelangi

PW2: Pada tahun 2005 Andrea Hirata sudah menulis laskar pelangi

Dalam dunia mungkin 1 (PW 1), dapat disimpulkan bahwa Andrea Hirata tidaklah dikenali sebagai penulis buku laskar pelangi. Dengan analisis dunia mungkin, maka teori deskripsi Frege dan Russell runtuh. Deskripsi definit tidak bisa menjelaskan nama diri objek secara

Dunia Aktual	Dunia Mungkin
Frege (tidak membedakan)	Kripke
Russell	
Quine	

<sup>10</sup> Bryan Frances, “Kripke” dalam *Philosophy of Language: Key Thinkers*, ed. Barry Lee

semantik. Oleh karena itu Kripke mengajukan teori *rigid designator* di mana nama mendesain seluruh deskripsinya. Andrea Hirata adalah Andrea Hirata terlepas ia menulis buku laskar pelangi sebelum tahun 2005 atau menulis buku laskar pelangi di tahun 2005.

Kendati menyelesaikan teka-teki Jokowi, teka-teki baru masih muncul: Sherlock Holmes bagi seluruh dunia mungkin mendenotasi Sherlock Holmes yang kita percayai merupakan detektif. Tetapi bagaimana jika terdapat suatu dunia mungkin di mana Sherlock Holmes tidak digunakan untuk mendenotasi Sherlock Holmes tetapi untuk suatu objek lain (misalnya seorang polisi sungguhan di kota bantul)?

Teka-teki ini dilanjutkan dengan Hillary Putnam dengan menciptakan eksperimen pikiran bumi kembar. Dalam skenario bumi kembar, terdapat dua bumi dan kembarannya yang memiliki unsur kimia yang berbeda. Kendati berbeda, cara kerja bumi kembar mirip dengan bumi asli. Penduduk bumi kembar juga memiliki nsms untuk air tetapi bukan berunsur H<sub>2</sub>O melainkan XYZ. Bagaimana penduduk bumi dapat mempercayai air sedangkan air memiliki unsur yang berbeda di suatu dunia mungkin?

### C. Teori N: Menyelesaikan Masalah Bivalensi Dunia Aktual dan Dunia Mungkin

Setidaknya terdapat dua asumsi besar dalam menyelesaikan teka-teki objek fiktif yang saling kontradiksi satu sama lain. Pertama, asumsi bahwa dunia aktual adalah dunia yang ada, yang berarti objek-objek fiktif bergantung pada pikiran manusia (*mind-dependent*). Yang kedua, asumsi bahwa dunia mungkin adalah dunia yang ada, yang berarti objek-objek fiktif tidak bergantung pada pikiran manusia (*mind-independent*) dan nilai kebenarannya tidak relatif dalam pikiran manusia.

(London & New York: Continuum International Publishing Group, 2011), hal 261-262

Jika kita menggunakan asumsi (1) teka-teki besarnya adalah bivalensi dan substitutivitas. Bagaimana bisa Sherlock Holmes ada benar dan salah secara bersamaan?, Jika kita menggunakan asumsi (2) teka-teki besarnya adalah denotasi terhadap objek yang berbeda. Bagaimana bisa Sherlock Holmes merupakan Sherlock Holmes di seluruh dunia mungkin sedangkan terdapat dunia di mana Sherlock Holmes adalah polisi sungguhan?

Dua asumsi yang mengimplikasikan teka-teki ini berdiri dalam suatu teka-teki fundamental yaitu teka-teki kepercayaan. Bagaimana cara memastikan kepercayaan yang konsisten dengan realitas? Bagaimana cara mempercayai bahwa Clark Kent tidak bisa terbang dan Superman dapat terbang sesuai dengan realitas bahwa Clark Kent dan Superman adalah orang yang sama? Atau dalam kata lain, bagaimana pikiran manusia di dunia aktual dapat konsisten dengan kebenaran di dunia mungkin?. Di satu sisi, salah satu dari dunia harus diakui, di sisi lain, kita tidak bisa hidup tanpa dua dunia tersebut.

Untuk menyelesaikan masalah ini, artikel ini mengenalkan semantik relasional. Sebelumnya, teori besar Frege, Russell, Quine dan Kripke menggunakan semantik datar untuk mendasari teorinya. Semantik datar adalah terma dalam penelitian ini yang merujuk pada orientasi bagi suatu teori terhadap objek. Frege, Russell, Quine dan Kripke menitikberatkan terhadap objek dan bagaimana cara menjustifikasi atau memfalsifikasi nilai kebenarannya dengan suatu pernyataan. Tapi hal ini mengandaikan bahwa yang ada adalah pernyataan: pernyataan menjadi jangkar benar-salah suatu objek. Baik itu pernyataan di dunia aktual maupun pernyataan di dunia mungkin adalah jangkar benar-salah suatu objek. Jika jangkar nilai kebenaran adalah pernyataan dunia aktual maupun dunia mungkin, maka kita akan jatuh pada suatu bivalensi: apakah yang ada adalah dunia aktual atau dunia mungkin?

Sekarang akan diperkenalkan semantik relasional. Pikirkan Sherlock Holmes. Melalui Russell, Sherlock Holmes ada merupakan salah sebab Sherlock Holmes tidak ada dalam tataran pertama. Tetapi bagaimana bisa kita mengetahui pengetahuan tentang Sherlock Holmes (Misalnya Sherlock Holmes adalah seorang detektif)? Hal itu akan berarti Sherlock Holmes harus memiliki eksistensi. Oleh karena itu Kripke menitikberatkan pada dunia tataran kedua di mana terdapat dunia mungkin: dunia di mana realitas tidak bergantung pada pikiran manusia. Sherlock Holmes ada karena Sherlock Holmes mendenotasi seluruh deskripsi/ pengetahuan yang teratribusi padanya, termasuk Sherlock Holmes yang merupakan seorang detektif.

Pola pertanyaan pada semantik datar adalah “apakah x ada?”. Tetapi tentu kita tidak bisa mengetahui apakah x ada tanpa mengetahui “apa yang memungkinkannya ada?”. Apa yang memungkinkan Sherlock Holmes ada adalah fakta bahwa seorang penulis bernama Conan Doyle menulis cerita tentangnya. Apa yang memungkinkan Tuhan ada adalah fakta bahwa kita butuh suatu subjek untuk memungkinkan sintasnya manusia. Apa yang memungkinkan kursi ada adalah kebutuhan manusia untuk beristirahat saat lelah. Alih-alih langsung menilai bahwa x ada atau y tidak ada, semantik relasional menitikberatkan pada “bagaimana x ada atau bagaimana y tidak ada”.

Dengan pola “bagaimana x ada atau bagaimana y tidak ada”, semantik relasional menganggap objek tidaklah ada, tetapi relasinya ada. Sebab relasi tersebut memungkinkan objek untuk ada. Sehingga, jika ada relasi, maka ada eksistensi objek.

Semantik relasional memungkinkan objek untuk menjadi sepenuhnya fiktif: apapun itu, objeknya: meja, kursi, matahari, tanaman, Sherlock Holmes. Hal ini disebabkan karena relasi sendiri adalah entitas yang ada dalam dunia mungkin: manusia membayangkan relasi. Sehingga

objek yang tercipta dari relasi adalah fiktif. Dengan demikian, penelitian ini juga mengajukan semacam cabang metafisika baru untuk fiksionalisme yaitu fiksionalisme baru yang menggunakan pendekatan realisme alih-alih anti-realisme.

“Fiktif” sebagaimana yang diartikulasi secara lawas oleh teorisi semantik datar, adalah “dapat dibayangkan manusia”. Dapat dibayangkan manusia diartikulasi secara terburu-buru sebagai “dapat dibayangkan manusia di dunia aktual” oleh karena itu hampir seluruh filsuf menggeneralisir bahwa fiksionalisme adalah bentuk dari anti-realisme. Dapat dibayangkan manusia sendiri mengandaikan dua relasi antara lokus dunia aktual dan dunia mungkin: dunia aktual adalah lokus di mana manusia membayangkan kemungkinan, dunia mungkin adalah lokus di mana kemungkinan dari apa yang dipikirkan manusia itu nyata. Sehingga akan sedikit terdengar naif dan terburu-buru jika mengkategorikan fiksionalisme sebagai bentuk dari anti-realisme tanpa pemeriksaan lebih lanjut terhadap argumennya sebagaimana yang diajukan kebanyakan tokoh.

## KESIMPULAN

Misteri objek fiktif yang mencakup misteri keberadaannya pada dunia aktual atau dunia mungkin sangatlah kabur dan butuh pemeriksaan lebih lanjut. Artikel ini menemukan bahwa objek fiktif tidaklah bersemayam di salah satu di antara dua pilihan tersebut. Objek fiktif tidaklah berada di pikiran manusia maupun berada di luar pikiran manusia. Objek fiktif berada tepat di tengah-tengah dua lokus dunia aktual dan dunia mungkin. Selebihnya, artikel ini juga mengajukan tesis metafisika baru yaitu fiksionalisme baru yang menggunakan pendekatan realis alih-alih anti-realis. Fiksionalisme baru mengemukakan bahwa objek fiktif adalah apa yang ada: ia memberi jembatan bagi

manusia untuk menalar kemungkinan dengan piranti pikiran yang ia punya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Inwagen, Peter I. *Metaphysics*. United State of America: Westview Press, 2009
- Haack, Susan. *Philosophy of Logic*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Meinong, Alexius, “Theory of Objects.” *Realism and The Background of Philosophy* (1904): hal 76-117
- Marshall, William, “Frege’s Theory of Functions and Objects.” *The Philosophical Review*, Vol. 62, No. 3 (Jul., 1953): hal 374-390
- Frege, Gottlob, “Sense and Reference.” *The Philosophical Review*, Vol. 57, No. 3. (May, 1948): hal 209-230
- Russell, Bertrand, “On Denoting.” *Mind*, vol. 14, No. 56 (Oct., 1905), hal 479-493
- Quine, Williard V.O, “Quantifiers and Propositional Attitudes.” *The Journal of Philosophy*, Vol. 53. No 5 (Mar 1, 1956): hal 177-187
- Wittgenstein, Ludwig. *Tracatus Logico-Philosophicus*. London & New York: Routledge Classics, 200.
- Frances, Bryan. “Kripke.” dalam *Philosophy of Language: Key Thinkers*, ed. Barry Lee, hal. 249-265. London & New York: Continuum International Publishing Group, 2011.